



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

MINDIO SALURAN TALLU

Tradisi Budaya Masyarakat Ba’ka Cendana Enrekang

Nurlela¹; Abdul Rahman², & Jumadi³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNM

³Program Studi Sosiologi PPS UNM

e-mail: nurlelajumadi@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah makna urutan/tahapan dalam tradisi, transformasi dan perkembangan dan perubahan akan makna dari setiap urutan/tahapan tradisi “*Mindio Saluran Tellu*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna urutan/tahapan tradisi, transformasi dan perkembangan serta perubahan akan makna dari setiap urutan/tahapan tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”. Penelitian dilaksanakan di dusun Ba’ka Cendana Enrekang dengan fokus penelitian perkembangan dan perubahan tradisi, nilai, dan makna urutan/tahapan *Mindio Saluran Tallu*. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Data dikumpulkan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yaitu memahami sebuah fakta bukan untuk menjelaskan fakta-fakta, sehingga jenis analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau content. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna urutan/tahapan dalam tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dari setiap generasi, tepatnya pada hari Selasa terakhir di bulan Syafar setiap tahun yang mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat dusun Ba’ka karena telah diberikan sumber mata air untuk kehidupan dan keselamatan dan juga mengandung makna sebagai tradisi untuk menjalin silaturahmi antarwarga sehingga masyarakat dapat hidup dalam keselamatan, kesehatan, dan kebersamaan. Tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” melakukan transformasi sehingga dapat bertahan karena tradisi *mindio saluran tallu* dalam tahapan pelaksanaannya dilakukan melalui proses pewarisan budaya ritual dari generasi ke generasi.

Kata kunci: Tradisi dan Makna, *Mindio Saluran Tallu*

PENDAHULUAN

Salah satu rekomendasi dari hasil penelitian Sri Juniarti (2015) tentang “*Mindio Saluran Tallu*” adalah perlunya pelestarian tradisi ini ditengah-tengah munculnya budaya global pada masyarakat. Tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” adalah tradisi masyarakat desa(dusun) mandi dan mengambil air dengan cara saling mendahului tanpa



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

menimbulkan permasalahan di kalangan masyarakat, justeru dianggap sebagai pelestarian budaya lokal yang unik. Tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” diawali dengan (1) ziarah ke makam Ambe Salasa; (2) persiapan dan pembersihan tempat “*Mindio Saluran Tallu*”; (3) pelaksanaan “*Mindio Saluran Tallu*”; dan (4) prosesi *pinai*. Tahapan tradisi ini harus terstruktur dan sistematis sesuai urutannya dan sebaliknya jika tradisi dilakukan tidak sesuai urutannya, maka akan mengurangi kesakralan tradisi tersebut. Pertanyaan mendasar adalah mengapa tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” masih bertahan dan apa makna dari setiap tahapan atau urutan tradisi tersebut.

Tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, tidak diwariskan oleh tokoh adat ataupun pelaku/masyarakat pendukungnya, tetapi tetap terjaga hingga sekarang, sehingga pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana masyarakat melakukan transformasi budaya, khususnya tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, dapat bertahan hingga saat ini. Bagian tertentu dalam tradisi masyarakat Sulawesi Selatan, jika ingin melakukan suatu hajatan atau kegiatan, sebaiknya jangan dilakukan pada hari Selasa karena berbagai persepsi negatif mengikutinya, seperti “*appasalasa*” atau pandangan lainnya yaitu “*salah-salai*”, tentunya jika di sandingkan dengan tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, pelaksanaannya dilakukan sekali setahun, tepatnya pada hari Selasa, minggu keempat bulan safar. Pernyataan atau data awal ini menarik untuk ditelusuri, terutama untuk mencari makna-makna tradisi budaya yang berkembang dalam waktu pelaksanaan tradisi tersebut.

Tradisi *Mindio Saluran Tallu* memiliki urutan atau tahapan dalam pelaksanaannya. Setiap tahapan mengandung makna dan nilai dalam tradisi. Makna dan nilai dari setiap tahapan tersebut dijaga kesakralannya oleh masyarakat pendukungnya, sehingga hingga dewasa tradisi tersebut masih ada dalam masyarakat penganutnya. Makna dan nilai tersebut menarik untuk diungkap sebagai penguatan tradisi budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.

Tradisi *Mindio Saluran Tallu* yang telah ada dan hidup dalam masyarakat dusun Ba’ka Enrekang sudah berlangsung sejak lama, terus dijaga makna dan nilainya, namun demikian dalam perkembangannya, juga mengalami beberapa perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, selain itu juga mengalami transformasi. Transformasi dan perkembangan akan perubahan yang terjadi akan menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

Akibat dari perubahan akan makna dan nilai karena pengaruh zaman, makna nilai dan makna tradisi *Mindio Saluran Tallu* juga mengalami perubahan, karena masyarakat pendukungnya juga mengabungkan tradisi local tersebut dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan bahkan informasi. Setiap tahun, waktu pelaksanaan tradisi ini, berbagai kalangan masyarakat berdatangan, yang awalnya hanya untuk masyarakat setempat (masyarakat dusun Ba’ka) namun dalam perkembangannya telah berkembang dan diikuti oleh masyarakat yang sudah menyebar ke berbagai daerah kemudian kembali ke dusun Ba’ka Enrekang untuk memeriahkan tradisi *Mindio Saluran Tallu* sehingga tampak ramai dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, namun tahapan atau urutan dalam tradisi masyarakat dusun Ba’ka tetap dijaga.

Penelitian Sri Juniarti (2015) berfokus pada latar belakang dan proses tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” pada masyarakat dusun Ba’ka di Enrekang, maka penelitian selanjutnya adalah tindak lanjut sesuai rekomendasi penelitian untuk dikembangkan



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

pada aspek lainnya yaitu pendalaman pemaknaan urutan/tahapan tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, bagaimana tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, melakukan transformasi sehingga dapat bertahan, perkembangan dan perubahan makna dari urutan/tahapan tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” tersebut.

Tradisi dan Pemaknaan

Berbagai pandangan berkaitan dengan tradisi, seperti dikemukakan oleh Piotr Sztompka (2007:69) bahwa tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Fungsi tradisi dapat berupa kebijakan turun-temurun, tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada, menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat, loyalitas, primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok, dan membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern (Sztompka, 2007:75-76).

Suatu tradisi terdapat ritual yang dilakukan turun-temurun, prinsipnya adalah suatu transformasi sikap dari yang nyata kepada sesuatu yang sacral. Terdapat symbol-simbol dalam ritual. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana peneliti menarik makna yang terkandung dalam tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, melalui tradisi dan ritual melalui symbol-simbol dalam tata urutan/tahapan “*Mindio Saluran Tallu*”. Tradisi melalui ritual identik dengan istilah tradisi masyarakat Sulawesi Selatan yaitu *massompa* atau *maccera* (*menyembah-berkorban*) yang mengandung makna penyembahan manusia terhadap suatu obyek tertentu (Depdikbud, 1998:14).

Tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” adalah sebuah proses interaksi social dalam budaya masyarakat local yang mengandung makna dan symbol-simbol, karena setiap aktivitas budaya masyarakat tentunya mengandung pemaknaan melalui symbol-simbol. Dalam penelitian ini pemaknaan akan symbol-simbol tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” akan digunakan pendekatan teori Interaksionalisme Simbolik yang dikembangkan dari pemikiran George Herbert Mead (Kamanto Sunarto, tt; 37-38) yaitu kata simbolik mengacu pada symbol-simbol dalam interaksi, maksudnya dalam tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, terdapat interaksi secara social dalam tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” yang mengandung makna dan symbol-simbol dalam setiap tata urutan/tahapan tradisi.

Pandangan Mead diperkuat oleh Herbert Blumer bahwa pokok pikiran interaksionalisme simbolik mengandung tiga unsure pokok, yaitu (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna; (2) makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi social, dan (3) makna diperlakukan atau diubah melalui proses penafsiran (Kamanto Sunarto, tt: 38).

Nilai dalam Masyarakat

Berbagai pandangan tentang nilai, salah satunya menurut Bambang Daroeso (Herimanto dan Winarno, 2014: 126-127) nilai diartikan suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Nilai



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

memiliki jenis atau macam yaitu nilai materiil yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, nilai vital, sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melaksanakan kegiatan, dan nilai kerohanian, baik nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikir manusia, nilai estetika, nilai kebaikan atau moral dan nilai relegius (Herimanto dan Winarno, 2014:128) Masyarakat yang berbudaya tentunya dibutuhkan adanya nilai-nilai dan norma untuk membatasi berbagai hal, sehingga demi mempertahankan suatu kebudayaan agar lebih baik lagi dibutuhkan adanya nilai dan norma untuk mengaturnya (Rahardjo, 2010:64).

Nilai memiliki ciri-ciri yaitu nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi social, bukan bawaan secara biologis tapi tercipta secara social, nilai social yang ditularkan, nilai dipelajari, nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha memenuhi kebutuhan social, nilai adalah a sumsi abstrak, nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal dalam bentuk pola-pola dan sistem dalam masyarakat, sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain, nilai selalu menggambarkan alternative dan sistem-sistem nilai, masing-masing nilai dapat mempunyai efek berbeda, dan nilai-nilai cenderung melibatkan emosi, nilai-nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun negative (Wila Huky dalam Masri: 2009:16) Pandangan teori tersebut akan digunakan untuk mengurai dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam urutan/tahapan tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dusun Ba’ka Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Fokus penelitian ini adalah Perkembangan dan perubahan tradisi, nilai, dan makna “*Mindio Saluran Tallu*”. Jenis penelitian adalah kualitatif sedangkan pendekatan penelitian adalah interaksi simbolik. Tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” dilihat dengan pendekatan interaksi simbolik dimana peneliti berusaha memahami bagaimana manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang muncul atau berasal dari interaksi social antara seseorang dengan orang lain dan kemudian bagaimana makna diperlakukan atau diubah melalui sebuah proses penafsiran (pemikiran Mead dan Blumer dalam Kamanto Sunarto, tt: 37-38).

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi pada lokasi penelitian yaitu di dusun Ba’ka Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang, tepatnya pada saat tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, berlangsung yaitu pada hari Selasa, minggu keempat bulan safar. Peneliti akan terlibat secara langsung melakukan pengamatan (observasi) pada saat tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, berlangsung dengan tujuan untuk mengamati tata urutan/tahapan tradisi tersebut.

Peneliti juga mengumpulkan data melalui teknik wawancara terhadap beberapa informan, terutama tokoh adat, pelaku tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”, terutama untuk mendapatkan gambaran perkembangan dan perubahan akan makna, nilai, dan symbol-simbol dari tradisi tersebut. Teknik pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi, sebagai data pelengkap berupa foto-foto, video pelaksanaan tradisi “*Mindio Saluran Tallu*”.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu untuk memahami sebuah fakta bukan untuk menjelaskan fakta-fakta (Burhan Bungin, 2001:66). Tujuan analisis kualitatif adalah menemukan makna dari data yang dianalisis, sehingga jenis analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau content (isi-makna) sebagai klimak dari rangkaian analisisnya.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dusun Ba’ka

Desa Pundilema Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang memiliki 4 (empat) dusun yaitu Dusun Osso, Pundilemo, Pudukku, dan Ba’ka. Dusun Ba’ka dari empat dusun lainnya sangat terpencil. Untuk mencapai dusun Ba’ka memerlukan perjalanan menyusuri lereng gunung dengan sarana jalan/transpotasi yang belum memadai. Dusun Ba’ka bahkan sebagiannya belum memiliki listrik. Meskipun demikian untuk menuju dusun Ba’ka dapat sudah dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dengan kondisi jalan yang belum memadai(sempit dan belum rata), sebagian sudah dibeton dan sebagian lainnya masih krikil dan batu.

Dusun Ba’ka Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang, terletak 2,5 km dari ibukota Kecamatan Cendana dengan luas Desa yaitu 12.10 km bujur sangkar. Letak geografis berada di ketinggian antara 100-500 mdpl, sedangkan topografinya sangat terjang dengan wilayah daratan yang memiliki kemiringan bervariasi. Dusun Ba’ka Desa Pundilemo dapat dituju sebelum Kota Enrekang arah dari Kota Makassar dengan waktu tempuh 5 – 6 jam. Dusun Ba’ka tergolong Dusun yang unik, salah satu keunikannya adalah ditemukannya tradisi masyarakat yang mereka sebut “Tradisi *Mindio Saluran Tallu*”.

Dusun Ba’ka Desa Pundilemo, penduduknya mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data pada Kantor Desa, jumlah penduduknya sebanyak 303 orang dengan jumlah kepala keluarga 71(Kantor Desa Pundilemo, 2014/2015). Mayoritas penduduknya adalah petani dan berkebun, selebihnya adalah Pegawai Negeri Sipil, pedagang sayur, wiswasta, peternak, dan buruh tani. Untuk tingkat pendidikan Dusun Ba’ka tidak ditemukan data, namun jika dilihat dari data Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang, maka diperoleh data yaitu: (1) tidak tamat SD sebanyak 325 orang; (2) tamat SD sebanyak 495 orang; (3) tamat SMP sebanyak 282 orang; (4) tamat SMA sebanyak 302 orang dan (5) sarjana sebanyak 37 orang (Kantor Desa Pundilemo, 2014/2015).

Makna dari Tahapan Tradisi *Mindio Saluran Tallu*

Tradisi masyarakat Dusun Ba’ka Desa Pundilemao Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang yang dilaksanakan sekali setahun yaitu tradisi mandi secara bersama-sama pada saluran air. Tradisi ini disebut masyarakat setempat dengan nama “*mindio saluran tallu*”. Mandi bersama-sama yang dilakukan warga Dusun Ba’ka untuk memperebutkan air yang keluar dari 3(tiga) saluran air yang terbuat dari bambu. Ada beberapa pendapat terkait tradisi ini. Diantaranya bahwa tradisi ini berasal dari Puang Taulan yang datang ke Dusun Ba’ka pada hari Selasa terakhir di Bulan Syafar untuk



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

mandi dan menunaikan shalat, namun karena kondisi musim kering atau kemarau sehingga masyarakat kekurangan air, kemudian Puang Taulan berdoa untuk diberikan air agar dapat dipakai untuk mandi dan shalat. Di saat bersamaan datanglah Ambe Salasa dengan membawa parang panjang yang menyerupai keris. Masyarakat Dusun Ba’ka menyebut keris tersebut dengan sebutan *pinai*, yang masih disimpan dan dipercayakan kepada seseorang untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik.

Keterangan ini diperoleh dari seorang *Sanro*, orang yang dipercayakan oleh masyarakat untuk menjaga keselamatan kampung dari berbagai penyakit yang belum tentu dapat disembuhkan oleh ahli kesehatan seperti dokter dan memiliki keahlian untuk mengusir roh-roh, terutama roh jahat yang dapat mengganggu aktivitas dari masyarakat Dusun Ba’ka. Tradisi masyarakat Dusun Ba’ka, melalui cerita-cerita warga dusun, menyatakan bahwa Puang Taulan setelah melaksanakan shalat melanjutkan perjalanan. Menurut warga setempat yang mengetahui tentang cerita tradisi ini, yaitu Tabbarong, menyatakan bahwa air saluran itu berasal dari doa Puang Taulan yang datang ke Kampung Ba’ka, karena ingin mandi dan shalat, tetapi air tidak ada, maka ia berdoa supaya diberikan air dan doanya terkabul, air keluar dari sela-sela batu. Tapparong adalah warga Dusun Ba’ka yang dianggap sebagai tokoh masyarakat di dusun tersebut.

Versi lainnya dari cerita tradisi *mindio saluran tallu*, adalah saluran tallu pertama kali ditemukan oleh Ambe Salasa yang pada saat itu meminta diberikan sumber air yang dapat menghidupi masyarakat Ba’ka. Ambe Salasa menuju sungai-sungai kecil dan menggali sedikit demi sedikit tanah yang bercampur batu dan muncullah air. Peristiwa itu bertepatan dengan bulan Syafar. Menurut keterangan warga bahwa karena yang menemukan air tersebut bernama Ambe Salasa, sehingga pelaksanaan upacara tradisi *mindio saluran tallu* dilaksanakan pada hari Selasa setiap tahunnya di bulan Syafar. Ambe Salasa ketika sudah meninggal dikuburkan berdampingan dengan istrinya di Dusun Ba’ka Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

Menurut penuturan warga (Ambe Baba, Wawancara 27 Agustus 2016) suatu ketika ada peristiwa dimana salah seorang warga Dusun Ba’ka diberi penglihatan untuk menemukan *pinai* dan gendang di bukit tidak jauh dari sumber *saluran tallu*. Penemuan tersebut dipercaya oleh warga setempat bahwa setiap menggelar tradisi *mindio saluran tallu* haruslah menggunakan *pinai* dan gendang sebagai pengiring tradisi.

Berkembang cerita secara turun-temurun dalam masyarakat Dusun Ba’ka bahwa tradisi ini dilakukan sebagai bentuk tradisi agar kampung aman dari gangguan dan masyarakat hidup secara damai. Warga masyarakat seperti Ecce (Wawancara, 27 Agustus 2016) mengutarakan bahwa biasanya masyarakat melihat dua sosok laki-laki dan perempuan yang memiliki rambut panjang dengan memakai baju putih membawa parang panjang berjalan mengelilingi dusun. Kejadian tersebut yang berulang-ulang menyebabkan masyarakat Dusun Ba’ka bermusyawarah dan berinisiatif untuk membangun rumah di dekat saluran mandi (saluran tallu). Pembangunan rumah tersebut dengan harapan penunggu saluran tallu dapat tenang dan tidak mengganggu ketenangan warga yang ada di Dusun Ba’ka.

Berdasarkan cerita tradisi dari warga masyarakat Dusun Ba’ka, dapat diketahui bahwa tradisi *mindio saluran tallu*, memiliki nilai sacral hingga dewasa ini masyarakat tetap menjalankan tradisi mandi secara bersama-sama pada tiga saluran air tersebut. *Mindio saluran tallu* (mandi di tiga saluran air) secara bersama-sama yang keluar dari



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

tiga batang bambu dipercaya oleh masyarakat Dusun Ba’ka memiliki kaitan erat dengan pandangan bahwa harapan agar sanak saudara dan anak cucu dari Ambe Salasa dapat berkumpul apabila *mindio saluran tallu*, diadakan pada setiap hari Selasa terakhir di Bulan Syafar.

Pelaksanaan tradisi *Mindio saluran tallu*, dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Dusun Ba’ka karena telah diberikan sumber mata air yang tidak pernah berhenti mengalir meskipun terjadi kemarau berkepanjangan dan juga dimaknai sebagai tradisi yang dapat menjalin hubungan silaturahmi dengan masyarakat baik sesama warga Dusun Ba’ka maupun dengan warga lainnya yang datang menyaksikan tradisi *mindio saluran tallu*.

Transformasi dan Perkembangan Tradisi *Mindio Saluran Tallu*

Selanjutnya akan dikemukakan tahapan pelaksanaan tradisi *mindio saluran tallu* pada masyarakat Dusun Ba’ka Desa Pundilemo Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

1. Tahapan persiapan

Tahapan persiapan pelaksanaan tradisi *mindio saluran tallu*, diawali dengan pertemuan warga dan para tokoh masyarakat (ketua adat) dengan aparat desa yaitu Kepala Lingkungan Dusun Ba’ka. Pertemuan dengan model musyawarah untuk membahas pembagian kerja dalam bentuk tugas-tugas dalam pelaksanaan tradisi tersebut sehingga kegiatan dapat berjalan lancar. Menurut ketua adat bahwa sebenarnya masyarakat sudah tahu tugas masing-masing dalam pelaksanaan tradisi *mindio saluran tallu*, akan tetapi untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan tradisi, maka beberapa hari sebelum pelaksanaan dilakukan rapat dengan cara musyawarah untuk kembali membahas tugas dan fungsi masing-masing sehingga kegiatan dapat berjalan lancar.

2. Tahapan ziarah ke Makam Ambe Salasa

Ziarah ke Makam Ambe Salasa dilakukan pada hari Selasa minggu terakhir bulan Syafar. Pada waktu subuh atau jam menunjukkan pukul 05.00 Wita, setelah shalat subuh, maka salah satu warga Dusun Ba’ka, yang telah mempersiapkan daun sirih untuk membungkus kapur kemudian digulung dan diikat benang. Selain itu juga digunakan daun pohon besar untuk pelapis menyimpan daun sirih. Setelah lengkap maka warga yang diberikan kepercayaan untuk bertugas ziarah dan menyiram menuju makam Ambe Salasa untuk melakukan ziarah dan menyiram. Kegiatan ini mengandung makna sebagai alat untuk menjembatani niat baik masyarakat kepada Ambe Salasa.

Menurut keterangan warga Ambe Baba (wawancara, 28 Agustus 2016) dan bapak Galib yang diberi tugas sebagai orang yang pertama melakukan ziarah dan menyiram kuburan Ambe Salasa, menuturkan bahwa setelah persiapan selesai maka ia mengambil air di *saluran tallu* untuk digunakan menyiram makam Ambe Salasa. Kepercayaan masyarakat Dusun Ba’ka bahwa air yang digunakan dari *saluran tallu* dipercaya membawa berkah. Selanjutnya bapak Galib membawa sirih, daun baru dan air dari *saluran tallu* selanjutnya dilakukan prosesi penyiraman dan ziarah makam yang



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dilakukan pada pukul 07.00 Wita. Kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Galib mulai jam 05.00 – 07.00 Wita sebagai persiapan sebelum dilakukan tradisi *mindio saluran tallu*.

3. *Pembersihan tempat Mindio Saluran Tallu*

Ziarah yang telah dilakukan oleh bapak Galib ke makam Ambe Salasa selesai, maka warga laki-laki menuju lokasi upacara tradisi untuk bersama-sama (gotongroyong) mengambil bambu dengan fungsi sebagai alat yang digunakan untuk mengairi air saluran. Bambu-bambu pilihan dibersihkan serta sekat dihilangkan sehingga dengan mudah air dapat mengalir. Setelah selesai mereka kemudian membawa ke tempat upacara *mindio saluran tallu*, sebagian lagi bertugas membersihkan saluran air yang tertutupi oleh dedaunan atau pasir/tanah, mengganti bambu lama dengan bamboo yang baru. Tugas lainnya kaum laki-laki adalah membuat sebuah anyaman dari daun pohon pinang yang dibentuk menyerupai keranjang untuk digunakan menaruh ketupat dan sesajen, warga menyebutnya “*anja*”. *Anja* ini disimpan pada bagian atas aliran *saluran tallu* dan satu lagi disimpan di rumah-rumah yang dikeramatkan yang telah dibangun oleh warga untuk menaruh sesajen.

Mulai pukul 09.00 Wita warga masyarakat sudah mulai berdatangan ke tempat upacara *tadisi mindio saluran tallu*, mereka membawa ketupat dan tanaman obat, bahkan ada yang membawa garam. Mereka memiliki alas an masing-masing. Ketupat sebagai untuk dibacakan do’a, tanaman obat untuk obat dan garam sebagai pelindung rumah dengan cara menaburkan di sekeliling rumah pada setiap malam jum’at.

Barang bawaan dari warga yang begitu banyak menjadi tugas kaum perempuan untuk membungkus tanaman obat sebelum dibacakan doa, setiap satu bungkus tanaman obat didalamnya terdiri dari berbagai macam tanaman obat yang dapat bermanfaat seperti kunyit, daun katakka, daun palopo, bambu gading kuning, bawang merah, ca’ku dan benang mamata untuk mengikat setiap satu bungkus. Jenis-jenis tanaman obat tersebut, memiliki kasiat yang berbeda-beda; kunyit dan bawang merah digunakan sebagai obat ketika seseorang merasa tidak enak badan atau sakit dengan cara mengusap-usap pada bagian yang sakit; Ca’ku dan daun pohon baru, daun katakka, daun palopo, daun aka, daun pacakke dan bambu gading kuning dipakai dan disimpan pada bagian atas pintu rumah yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat menangkal adanya kekuatan jahat (tolak bala’).

4. *Pelaksanaan Mindio Saluran Tallu*

Pelaksanaan *Mindio Saluran Tallu*, di Dusun Ba’ka Desa Pundilemao Kecamatan Cendana, dimulai setelah pelaksanaan Shalat Dhuhur, dimana masyarakat di dusun tersebut menghentikan segala aktivitas pekerjaannya untuk bersama-sama menuju tempat pelaksanaan *Mindio Saluran Tallu*. Masyarakat yang hadir mulai dari anak, remaja, orang dewasa, hingga lanjut usia (nenek). Selain itu, masyarakat dari luar dusun Ba’ka juga berkunjung atau datang untuk menyaksikan pelaksanaan upacara tersebut.

Diawali dengan pengambilan air oleh ketua adat untuk mensucikan air *saluran tallu*, dilanjutkan oleh para tetua adat memasuki rumah-rumah yang dianggap memiliki nilai keramat hingga proses upacara adat *Mindio Saluran Tallu*. Acara dimulai dengan mendengarkan *Sajo* yang artinya “kata yang berasal dari etnis Massenrempulu yang



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka
Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana
Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

berarti pembacaan puisi-puisi yang isinya berupa pesan-pesan leluhur. Sejak lama sajo dibacakan dan dipercayakan kepada Dalle Sakka (tokoh adat) dusun Ba'ka yang isinya:

Ia te'e sajo-sajo buda kukalupai, kitta pasitujui kesalai sambungi ke maponddi'I teppai ke malando gajai. Iara laku pawwanki to na pawwanki I nenek na pappesanani tee to dipugaung iara na mappateen sa mappesatanni ngena' mai saba' na tee'e yaku karua mippulona tee'e umuruku teen memangrai tee'e to dipugaung. Tabe, Assalamualaikum, kita-kita to pada kita manna ia tee'e sajo-sajo' na taulan, pinai na i nenek na taroan kin a dipakkewai makkaramaei tee'e lattu di Kabere. Jadi na depe' si Bulan Safara cappu Salasa ditambah manna mi anang mi anang appona I nenek ratu inde tee'e si pulung-pulung na peai napi cenneai tee'e la'bona apa'ra ke mambelai lako to dicacca, mambela lako to njo di kabudai, mambelai lako to njo'o disetujui na ratu jumai to dikabudai pada kita manna mambelai gaja' na ratu jumai to di pugaung pada kita manna apa-apa gaja' na sorongi lapuangalata'la lako mambela-bela malua padangga to lapuangalata'la ca'beangi to gaja' dangki na reppoiki tee'e di endekan ia mananna. Jadi ia tee'e wai-waina pita da'I nenek sando pole di Luwu gare, gare tannia yaku to peppasanni taen ku kitai na paccumbai jo'o tee daerah endekan jio di Ba'ka. Jadi ia mo tee'e kupawwan ki to join tee'e waina ratu sa dipeta'da memantoi I nenek ngemai na cumbia join tee'e di saluran. Sai nenek sanganna Salasa, nene Sando sanganna Salasa. Apa cumbia tee'e wai allo salasa cappu allo salsa di bulan Safara di ramaikanni jo'o tee'e. jadi kita inde to kaccang-biccu tubirang tomene to bawa mananni anang to mai ten a to mindio di Pakkaramatanna I nene ngena mai. Karua mippola umuruku taenna pa na dialla. Jadi ku pawwan maki ia tu'u wai cumbia jumai tu'u na bindu nenek tallu, ia tu'u tallu marrola diambbulanna nyawa cappuranna nyawa Sa'dang tallu na dibindu tallu jo tee'e aiu taen tumbunoi tu tallu jo'o na to mate ke di isoi'I tu wae. Ia tu'u na bindu jo'ong tallu, saluranna endekan tu'u jonan, saluranna Maiwa tu'u Tangga, saluranna Sawitto tu'u Timuran. Jadi tallu massaran, tallu tammalaetan, tallu tammasaraang, jadi ia unnai tu'jio. Nabindui tallu ku pawwan ki danggi to kumuwa tallu ta'massajuang tammallajang tallu ta'massaraang, ia mon a to sipulung-pulung jio tee'e. jadi ku pawwan maki kumua saluranna endekan, ia tu'u tangnga saluranna maiwa, mane salurannya Sawitto tea massarang tu'u tallu. Na kua pappsanna eh anang appoku malilu ki sipakainga mali siparappe bawa sipatokkong. Nakua to'o appa alirinna banua siluang ta sibeso tak siaallanna tojoloan. Pa agare? Kapala, Dulung, Sanro, To Matua, To Adat. Pannepanna ri pinduan dipattuju tu mesa, meccui manna to tallu danggi siuja Puangalata'ala mi tongan. Danggi nadikua ka apara tora ra nakua tu ia Ambe, danggi lalo sa mesa-mesarai Puangalata'ala, ra mesa-mesa kusenni tak matindo tak cakkaddo kitai ki. Jadi ia mo tee'e na pannini pole di kita sanre di lampu tatta mitongan. Nakua oningna tattong tiga ditongan, mettani kijio di lampu na to sibujuk-bujuk inja di lalan to dipattuju inja lako todi kabudai pada kita manna. Jadi iaro to ratu jio tee'e mita'da keselamatan inja lako di Puangalata'ala apa'ra ke salama' maleki pada kita manna mambela to njo na dikabudai, na pambelai to dicacca danggi na reppo ki inja jumai malua padangga to Lapuangalata'ala kedeeen to kagajatan. Jadi ku pawwan maki pada kita manna yamo to sipulung jio tee'e taen



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

siliwangga kasalamatan pada kita mannan yamo to sipulung jio tee'e taen siliwangga kasalamatan pada kita manna baik to inja di Irian, inja di Tawawo apara ke salama manna. Jadi pannapanna mamsinag atau kore bongi na de'en inja merantau mane de'een tee acara cappu salasa di bulan Safar manginggaran ki ratu jio dipakkaramatan ta di Ba'ka makkarama'I tau jio tee'e. jajdi samara tee to ku pawwan ki ia manna. Wassalamualaikum

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia, artinya:

Ini adalah puisi, namun sudah banyak yang saya lupa, kita yang mencocokkan kalau ada kesalahan. Disambung kalau pendek dan dipotong kalau terlalu panjang. Yang ingin saya tanyakan apa yang diberitahu oleh nenek yang berpesan bahwa apa yang dikerjakan itulah yang dikerjakan, karena ia berpesan seperti itu. Saya sudah berumur 80-an tahun sudah seperti inilah yang dikerjakan sejak dulu. Permissi. Assalamualaikum (pinai di keluarkan dari sarungnya) lihatlah semua ini adalah puisi-puisi Taulan, pinainya nenek yang disimpan untuk digunakan hingga atau sampai di wilayah Kabere. Jadi hingga hari Selasa pada minggu bulan safar. Semua cucu dipanggil oleh neneknya untuk berkumpul dan duduk melingkar dengan harapan semoga yang tidak diharapkan menjauh, apa yang tidak disukai menjauh, apa yang tidak disetujui menjauh, dan apa yang kita suka untuk semua. Segala apa yang tidak baik akan dihindarkan oleh Allah SWT sejauh-jauhnya seluas alam semesta, akan dibuang yang tidak baik, jangan sampai mendekat di Enrekang dan sekitarnya. Jadi air ini, adalah air yang diminta oleh nenek Sanro dari Luwu asalnya, menurut cerita karena saya tidak melihat air itu dimunculkan di Ba'ka. Jadi saya sampaikan kepada kita semua bahwa air saluran ini memang di minta oleh nenek Sanro dari dulu hingga muncul di bawa saluran. Namanya yaitu nenek Salasa (Sanro=Salasa), karena air ini muncul pada hari Selasa dibulan terakhir Syafar. Jadi diramaikanlah disini mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, laki-laki dan perempuan membawa seluruh anak keluarganya untuk mandi di tempat yang dikeramatkan oleh nenek. Umurku sudah 80-an tahun, acara ini tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat. Jadi saya sampaikan kepada kita semua, air yang muncul itu ada tiga. Tida akan membuat sakit apabila airnya diminum. Saluran yang dibuat ada tiga, yaitu ada salurannya di Enrekang, yang tengah ada di Sawitto dan yang satunya berada di Maiwa. Jadi ketiganya bersaudara dan tidak berbeda dan tiga tak terpisahkan. Jadi ketiga-tiganya adalah sama. Dibuat tiga agar kita dapat berkumpul di sini. Beliau berkata, anak cucuku mari saling mengingatkan, mari berdekatan, mari bessatu. Ada yang mengartikan Appa Alirinna Banua, tidak saling mengambil tugas dan tidak saling mendahului, yaitu “Kepala; Dulung; Sanro; dan To Matua, To Adat. Kapan ada yang didahulukan maka yang lainnya akan marah karena hanya Allah SWT yang lebih benar. Jangan katakana apa yang dikatakan oleh Ambe, karena hanya Allah SWT yang tahu karena tidak tidak dan tidak mengantuk melihat kita semua. Jadi inilah yang disampaikan bahwa kita bersandar pada yang benar yang berbunyi berdiri di jalan yang benar, dan memegang teguh pada cahaya kebenaran. Inilah pesannya, semoga kita dapat berlomba-lomba menuju pada jalan yang benar, menuju pada jalan yang kita



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

senangi bersama. Jadi kita semua kesini untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT, semoga kita diberi keselamatan dan kesehatan, apa yang kita tidak senangi dan dibenci akan dijauhkan oleh Allah SWT yang memiliki alam semesta. Jadi alasannya kita berkumpul adalah semata-mata semoga diberi keselamatan. Semoga yang pergi ke Irian maupun ke Malaysia untuk merantau diberi keselamatan. Jadi apabila satu-dua hari kemudian, ingatlah setiap hari selasa terakhir di bulan Syafar untuk kembali di tempat keramatnya Ba'ka. Jadi inilah yang saya sampaikan, Wassalamualaikum...

Setelah pembacaan sajo, maka berikutnya dibawah sesajen ke *Saluran Tallu*. Adapun isinya adalah telur ayam kampung; kunyit; dan ketupat tujuh buah, selanjutnya di *pinai* yaitu disimpan diatas kelapa muda untuk dibacakan doa. Langkah selanjutnya adalah *mabburung* atau meniupkan baca-bacaan atau doa keselamatan ke pinai dan kelapa pada proses *saluran mindio tallu*, dimana satu persatu dari tujuh orang yang bertugas sebagai *mabburung* membacakan doa keselamatan, secara bergiliran mengambil kelapa muda dan pinai diiringi irama gendang. Pinai dan gendang adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses *mindio saluran tallu*.

Ada tujuh orang yang bertugas untuk melakukan *mabburung* atau membacakan doa keselamatan, masing-masing adalah: (1) Ambe Baba; (2) Puang Hasida; (3) Lajuddin; (4) Laun; (5) Hj. Dahallang; dan (7) Ratimang. Tugasnyapun berbeda-beda yaitu (Ambe Baba) bertugas membawa pinai untuk disucikan di air saluran tallu; (Puang Hasida) membawa kelapa untuk diisikan air saluran tallu; dan Hidayat bertugas sebagai penabu gendang. Langkah selanjutnya adalah dilakukan *Mappi'ping* di dalam rumah yang dikeramatkan, proses *mappi'ping* dilakukan dengan memercikkan air ke saluran tallu ke setiap ketupat, tanaman obat dan bawaan masyarakat lainnya seperti tanaman obat, garam, dan kunyit. Langkah selanjutnya membawa pinai berkeliling di sekitar tempat yang telah dikeramatkan sebanyak tiga putaran dan selama tiga putaran tersebut, setiap melawati air saluran tallu maka pinai harus dicuci mulai dari ujung pinai sampai pegangannya. Bersamaan dengan itu, kelapa muda yang telah di *burrung* juga dibawa berkeliling untuk *mappi'ping* masyarakat yang dating pada upacara tersebut, demikian pula halnya dengan pinai apabila melewati air saluran tallu maka kelapa tersebut dimasukkan air dari saluran tallu dan selama pinai bersama kelapa muda di bawa keliling sebanyak tiga putaran, maka suara lantunan gendang mengikuti dari belakang. Selain tabuhan gendang juga diikuti adzan yang dilakukan oleh empat orang dari setiap sudut secara bersamaan.

Proses *Mappi'ping* berlangsung, maka masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut akan terkena percikan air dan di saat itulah masyarakat merasakan kegembiraan karena percaya bahwa yang terkena percikan air pada saat proses *Mappi'ping* akan memudahkan mendapat jodoh, sehingga para anak muda (laki-laki-Perempuan) mengambil tempat paling depan dari proses acara dan berebut untuk terkena percikan air saluran tallu.

Langkah selanjutnya setelah selesai upacara *Mappi'ping*, maka panitia pelaksana upacara membagikan kepada masyarakat ketupat dan obat yang telah diberikan doa dan salah seorang warga yang bernama Laung, bertugas sebagai Bunga Mindio Tallu (tradisi sejak dulu) mengambil wudhu dan membasahi seluruh bagian badannya sebagai tanda



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

bahwa masyarakat sudah dapat mandi di saluran tallu, sehingga masyarakat berbondong-bondong bahkan berlomba untuk segera mandi pada saluran tallu tersebut. Sambil mandi adakalahnya masyarakat mengambil air melalui ember, botol, jerigen untuk dibawah pulang.

Kegiatan atau langkah upacara mandi pada saluran tallu inilah yang menjadi puncak pelaksanaan upacara, dimana masyarakat berlomba-lomba berebut air, bahkan ditunggu-tunggu untuk secara bersama-sama mandi, sesekali saluran tallu ditaburi sejenis panganan yang terbuat dari beras yang disangrai tanpa menggunakan minyak kepada orang-orang yang mandi. Masyarakat setempat menyebutnya *ra'tung*. Ada yang membawa pulang *ra'tung* untuk disimpan pada tempat beras dengan makna kepercayaan agar beras tidak cepat terkena kutu maupun berbau. Fenomena mandi pada saluran tallu di Ba'ka dilakukan secara berhimpit-himpitan, masyarakat larut dalam kegembiraan sebagai puncak dari pelaksanaan mandi pada saluran tallu.

Meskipun dipercaya oleh masyarakat bahwa mandi pada saluran tallu melalu upacara akan membawa kebaikan, keselamatan bagi masyarakat, namun demikian, masyarakat juga memiliki pantangan dalam upacara tersebut yaitu: (1) pada saat proses *mindio saluran tallu* berlangsung, maka warga sekitar dilarang beraktivitas lain selain mengikuti acara *mindio saluran tallu*, karena mereka memakna dan percaya bahwa apabila tidak meninggalkan pekerjaan selain ikut mandi pada saluran tallu, maka akan dapat mengancam atau membahayakan diri sendiri; (2) bagi kaum perempuan yang haid dilarang mengikuti *mindio saluran tallu* karena dianggap pada saat itu perempuan tersebut sedang kotor atau tidak suci; (3) masyarakat dilarang melangkahi sesajen atau tanaman obat yang akan dibacakan doa, karena dapat dianggap sesajen atau tanaman obat tidak lagi memiliki nilai guna atau manfaat karena kesakralannya telah hilang; (4) pada saat memasuki daerah pusat aliran utama saluran tallu, dilarang untuk menggunakan alas kaki sebagai tanda penghormatan; (5) pada saat *mindio saluran tallu* berlangsung, masyarakat dilarang untuk menaiki atau melangkahi bambu sebagai alat untuk mengaliri airi saluran tallu karena air yang sudah dilangkahi tidak lagi berkah dan dapat berbahaya apabila bambunya patah; (6) dilarang mengeluarkan kata-kata yang tidak bermanfaat atau kasar pada saat proses *mindio saluran tallu* berlangsung.

Setelah upacara *mindio saluran tallu* berlangsung, maka proses berikutnya adalah melakukan penyimpanan *pinai* dan gendang. *Pinai* dan gendang adalah dua alat upacara yang sangat sacral sehingga selesai digunakan harus di simpan kembali pada tempatnya yang sacral. Penyimpanan *pinai* dan gendang, juga memiliki keunikan tersendiri, masyarakat beranggapan bahwa *pinai* dan gendang tidak boleh disimpan begitu saja tetapi harus melalui acara tersendiri sebelum disimpan di *balasuji*.

Persiapan untuk menyimpan *pinai* dan gendang diawali dengan mensucikan *pinai* dengan menggunakan sesajen berupa ayam jantan dan ayam betina yang kakinya berwarna kuning dan bulunya berwarna kemerahan, *sokko* (songkolo) empat warna (putih, hitam, merah, dan kuning), telur ayam kampung, dan *putti barangan* (pisang Barangan). Kesemuanya benda-benda upacara tersebut memiliki makna dan symbol yaitu (1) *balasuji* merupakan tempat yang berbentuk segi empat dan terbuat dari anyaman bamboo yang dibuat sendiri oleh masyarakat; (2) *sokko*, adalah panganan yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan namun tidak hanya dikenal oleh masyarakat Massenrempulu, tetapi juga oleh suku Bugis, Makassar, dan juga



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

sudah Toraja; (3) *putti barangan*, merupakan pisang yang sering digunakan oleh masyarakat Massenrempulu pada saat melakukan ritual; (4) ayam yang memiliki warna bulu kemerahan dianggap mulai dari bulu, darah, tulang, dan isinya yang berwarna merah memiliki arti/makna agar Appa Aliri Banua dapat menyatu; (5) *sokko*, songkolo empat warna juga diartikan agar keempat (Appa Aliri Banua) dapat menyatu; dan (6) telur ayam kampung, mengandung makna sebulat hati untuk melaksanakan *mindio saluran tallu*.

Pada bagian awal upacara *mindio saluran tallu*, beberapa isi puisi (sajo) mengandung makna simbolik, yang hidup dalam masyarakat di Enrekang, diantaranya istilah “Appa Aliri Banua” yang terdiri dari “Kepala; Dulung; Sanro; dan To Matua/To Adat”. Istilah Appa Aliri dikenal oleh masyarakat sebagai manifestasi dari mitos *Tomanurung* yang berkembang secara turun-temurun. Berdasarkan hasil penelitian Syamsul Bahri(2014) bahwa Appa Aliri-empat tiang diwujudkan dalam empat unsur pada diri manusia dengan contoh sebagai berikut: (1) unsur api didalam Appa Aliri, terinterpretasi sebagai adat yang diwakili oleh seorang “tomatoa” (tegas); (2) unsur air di dalam Appa Aliri terinterpretasi sebagai *sara*’ (syariah) yang diwakili oleh seorang “imang” atau orang yang memiliki kemampuan yang dapat membedakan yang baik dan buruk; (3) unsur tanah didalam Appa Aliri terinterpretasi sebagai “dulung” dengan kemampuannya mengetahui tentang pencaharian hidup; (4) unsur angin di dalam konsep Appa Aliri terinterpretasi sebagai “Sanro” yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan secara luas yaitu kesehatan fisik dan kesehatan gaib.

Upacara *mindio saluran tallu* bagi masyarakat Dusun Ba’ka Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang hanya melakukan sekali dalam setahun tepatnya dilakukan pada hari selasa terakhir di bulan syafar setiap tahunnya. Tradisi *mindio saluran tallu*, terus dilakukan oleh masyarakat Dusun Ba’ka. Meskipun terdapat berbagai versi tentang munculnya air pada saluran tallu sebagai wadah untuk melakukan upacara, namun masyarakat tidak menjadikan permasalahan. Masyarakat dusun Ba’ka memiliki kepercayaan bahwa dengan melakukan tradisi/upacara *mindio saluran tallu*, mereka akan terhindar dari berbagai masalah dari dapat memperoleh keselamatan dan kesehatan.

Tradisi *mindio saluran tallu*, memiliki tahapan atau prosesi, meliputi: (1) persiapan, melalui pertemuan persiapan pelaksanaan tradisi; (2) ziarah ke makam Ambe Salasa, orang yang dianggap mentradisikan upacara saluran tallu; (3) persiapan dan pembersihan tempat *mindio saluran tallu*; dan (4) pelaksanaan *mindio saluran tallu*. Tahapan pelaksanaan tradisi *mindio saluran tallu* sesuai strukturnya dilakukan dengan langkah-langkah yang telah disusun semata-mata bermakna bukti penghargaan kepada leluhur atau nenek moyang, sehingga tradisi ini dapat diwariskan dengan berbagai macam tujuan, diantaranya sebagai pemersatu warga.

Bahkan bagi warga Dusun Ba’ka pelaksanaan tradisi *mindio saluran tallu*, sebagai wujud atau makna kebersamaan dimana tali persaudaraan dan silaturahmi dapat berlangsung baik antarmasyarakat, karena pada pelaksanaan tradisi, masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa (perempuan-Laki-laki), orang tua, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama berdatangan, bergotong royong melaksanakan tradisi tersebut, bahkan mereka beranggapan bahwa jangan melakukan pekerjaan lain, selain mengikuti tradisi *mindio saluran tallu* disaat upacara/tradisi ini dilakukan karena dapat



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

membahayakan diri sendiri. Mereka meninggalkan rutinitas, berbaur satu sama lain untuk melangsungkan tradisi tersebut.

Tradisi *mindio saluran tallu* dalam masyarakat Dusun Ba’ka Cendana Kabupaten Enrekang, memiliki makna dan symbol bagi masyarakat penganutnya yang hidup hingga dewasa ini, berbagai upaya dilakukan baik oleh tokoh masyarakat, bahkan oleh warga masyarakat Ba’ka sehingga tradisi ini dapat dilakukan setiap tahunnya. Tradisi ini adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang memiliki makna sebagai symbol keselamatan, kesehatan, penyatuan masyarakat.

Masyarakat dusun Ba’ka juga percaya dan memaknai bahwa tradisi *mindio saluran tallu*, keturunan mereka (anak-anak) mereka akan tumbuh dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tuanya maupun keluarganya sehingga anak-anaknya dapat meneruskan kepada anak cucunya kelak. Tradisi ini terus berlangsung hingga dewasa ini karena masyarakat dusun Ba’ka secara konsisten melestarikan dan menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *mindio saluran tallu*. Pewarisan tradisi budaya *mindio saluran tallu*, merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai dan makna kehidupan social dalam wujud keselamatan, kesehatan, dan kebersamaan masyarakat. Hal inilah yang dilestarikan dan diwariskan secara turun-temurun karena mengandung nilai kebaikan pada masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *mindio saluran tallu*, yang dimaknai oleh masyarakat dusun Ba’ka secara obyektifitas sebagai bentuk mitos, mereka mengawali dengan percaya terhadap adanya Tomanurung, yaitu orang yang turun dari langit ke bumi untuk membawa kebaikan. Hal yang sama ditulis oleh (Manda, 2007) pada masyarakat atau komunitas adat Karampuang di Sinjai dan Masyarakat Massenrenpulu oleh (Tahara dalam Syarifuddin dan Akhmar, 2007). Kepercayaan masyarakat dusun Ba’ka bahwa Tomanurung menjalankan tugasnya berdasarkan empat unsur mikro-makrokosmos (api, air, tanah, dan udara) untuk mengawal dan menginterpretasi kehidupan manusia pada tingkat keharmonisan, karena tradisi tersebut dapat menyebabkan masyarakat mempercayai keselamatan, kesehatan dan kebersamaan, secara turun temurun dalam kehidupan Appa Aliri Banua (empat tiang rumah).

Berger dalam Syamsul Bachri (2014), dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan menjelaskan bahwa masyarakat (dusun Ba’ka) adalah sebuah proses sosial yang dijalankan melalui kepercayaan pada Appa Aliri Banua, namun belum dalam bentuk terinstitusional secara menyeluruh. Appa Aliri Banua hanyalah sebagai struktur sosial dalam masyarakat dusun Ba’ka yang merupakan realitas sosial yang obyektif yang memberikan keteraturan dalam masyarakat.

Tradisi *mindio saluran tallu*, dapat memberikan solusi bagi masyarakat, terutama dalam pemenuhan kebersamaan, kesehatan, dan keselamatan, bahkan pada pemenuhan jodoh. Namun demikian masyarakat dusun Ba’ka, juga dapat menerima perubahan sosial melalui akomodasi adaptasi terhadap perubahan sosial masyarakat secara umum.

Tradisi mindio saluran tallu, merupakan praktik sosial. Lingkungan sosial budaya yang homogen menyebabkan masyarakat memiliki modal-modal dan arena yang tidak terdiferensiasi secara tajam (Bourdieu; 1992). Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa hanya dua modal yang dominan bermain yaitu modal budaya dan modal simbolik. Homogenitas sosial budaya di dusun Ba’ka mengkondisikan tindakan-



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

tindakan dalam berbagai arena social budaya juga tidak berbeda. Tindakan sosial budaya sehari-hari, termasuk dalam “ritual” sifatnya masih formalitas semata.

Tradisi mindio saluran tallu, merupakan wadah atas kepentingan masyarakat dusun Ba’ka dalam mewujudkan kehidupan sosial yang selaras (menyatu=penyatuan=kebersamaan), keselamatan, dan kesehatan. *Mindio saluran tallu* menjadi adat istiadat bagi masyarakat dusun Ba’ka, tindakan terpola atas keberlangsungan norma sosial yang menciptakan sistematisasi tindakan terpola melalui tradisi *mindio saluran tallu*. Tindakan keterpolaan masyarakat dusun Ba’ka memberikan gambaran bahwa tindakan tersebut mengandung nilai yang tidak ditolak oleh masyarakat dan inilah wujud penerimaan warga terhadap sebuah hal yang “bernilai”. Kebersamaan ini lahir secara afektif dari kesamaan pandangan terhadap realitas *mindio saluran tallu*, kesamaan lingkungan, kesamaan keyakinan, kesamaan sistem sosial dalam prosesnya menimbulkan kesamaan afektif berupa solidaritas sosial.

Tradisi *mindio saluran tallu*, menjadi sebuah simbol dan sekaligus spirit bagi masyarakat dusun Ba’ka dalam melakukan setiap tindakan dan menjadikan tradisi tersebut sebagai ikon utamanya, karena tradisi tersebut memiliki spirit kebersamaan, kebaikan, kesehatan, keselamatan, dan bahkan unsur jodoh. Kearns (2004) dalam Syamsul Bahri(2014) menjelaskan bahwa modal sosial masyarakat tercermin dari relasi-relasi sosial yang berkembang di dalam kelompok berbasis identitas asal yang sama dan memperkuat ikatan-ikatan didalam kelompok yang bersangkutan dan Lesser(2000) dalam Syamsul Bahri(2014) menegaskan bahwa urgensinya dalam sebuah komunitas (dusun Ba’ka) tertentu karena (1) mengembangkan solidaritas; (2) memungkinkan pencapaian bersama; (3) memungkinkan mobilitas sumberdaya komunitas; (4) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas; (5) sebagai komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya dan memberi kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian tentang makna dari tradisi *mindio saluran tallu* pada masyarakat dusun Ba’ka Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

1. Makna urutan/tahapan dalam tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dari setiap generasi, tepatnya pada hari Selasa terakhir di bulan syafar setiap tahun yang mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat dusun Ba’ka karena telah di berikan sumber mata air untuk kehidupan dan keselamatan dan juga mengandung makna sebagai tradisi untuk menjalin silaturahmi antarwarga sehingga masyarakat dapat hidup dalam keselamatan, kesehatan, dan kebersamaan.
2. Tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” melakukan transformasi sehingga dapat bertahan karena tradisi *mindio saluran tallu* dalam tahapan pelaksanaannya dilakukan melalui proses pewarisan budaya ritual dari generasi ke generasi, yang dimulai dengan persiapan, ziarah ke makam Ambe Salasa, pembersihan tempat *mindio saluran tallu*, dan pelaksanaan *tradisi mindio saluran tallu*. Dapat bertahan karena masyarakat



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dusun Ba’ka menganggap bahwa pelaksanaan tradisi tersebut dapat memberi keselamatan, kesehatan, dan kebersamaan antarwarga masyarakat. *Mindio saluran tallu* dalam perkembangannya dapat disesuaikan dengan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat dusun Ba’ka sehingga dapat bertahan hingga dewasa ini karena menjadi modal sosial atas kepentingan masyarakat dusun Ba’ka dalam mewujudkan kehidupan yang selaras (menyatu=penyatuan=kebersamaan), keselamatan, dan kesehatan.

3. Perkembangan dan perubahan akan makna dari urutan/tahapan tradisi “*Mindio Saluran Tallu*” menjadikan symbol dan sekaligus spirit bagi masyarakat dusun Ba’ka dalam melakukan setiap tindakan, spirit dalam bentuk kebersamaan, keselamatan, dan kesehatan menjadi modal social masyarakat yang tercermin dalam relasi-relasi sosial dan memperkuat ikatan-ikatan sosial di dalam kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, Andi M, dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup Regional Sulawesi, Maluku dan Papua Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Bahri, Syamsul. 2014. *A’pa Aliri, Studi Penguatan Modal Sosial pada Masyarakat Matajang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*, Disertasi. Universitas Negeri Makassar.
- Bourdieu, Pierre and Loic J.D. Wacquant, 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Bosara, *Media Informasi Sejarah dan Budaya Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Buletin, Edisi Nomor II Tahun V/1998. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Darman, 2007. *Komunitas Adat Karampuang di SInjai: Suatu Analisis Antropologi Agama*. Makassar.
- Herimanto dan Winanrno, 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Juniarti, Sri, 2015. *Tradisi Mindio Saluran Tallu di Dusun Ba’ka Enrekang*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar
- Masri, Abd. Rasid, 2009. *Sosiologi Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama Sosiologi*. Kencana, Makassar.
- Rahardjo, 2010. *Pengantar Sosiologi*. Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- Sztompka, Piotr, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada, Jakarta.
- Sunarto, Kamanto, tt. *Pengantar Sosiologi*, Edisi Kedua, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta